

MANAJEMEN MAJELIS TAKLIM DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN MAJELIS TAKLIM AL-HIDAYAH CILEDUG TANGERANG

Zian Iksaniah Ard, Ahmad Asrof Fitri, Meity Suryandari

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

zianardi5@gmail.com, asrof.fitri@gmail.com, meity@iai-alzaytun.ac.id

ABSTRACT

With the advancement of technology that is developing rapidly, Al-Hidayah taklim assembly is quite far behind. Even so, it does not affect the local residents not to do activities at the Al-Hidayah taklim assembly. The community is still very enthusiastic about activities at the Al-Hidayah taklim assembly. This is a challenge for the management in managing the religious activities of the Al-Hidayah taklim assembly.

This research analyzes the management of religious activities at Majelis Taklim Al-Hidayah. This research aims to analyze the management applied by the management of Majelis Taklim Al-Hidayah in an effort to improve religious activities. In addition, this study will find out what are the supporting and inhibiting factors of taklim assembly activities. To obtain data, researchers will conduct observations, interviews, and documentation.

The main supporting factors in the management of activities include a strategic location that is easy to reach, sincere devotion from administrators who act as teachers, and awareness of the surrounding community of the importance of Islamic religious knowledge. However, the majelis taklim also faces challenges, especially limited operational funds, lack of competent human resources (HR), and low level of technological literacy among the community. This is an obstacle in managing the activities of the majelis taklim.

Keywords: management, taklim assembly, religious activities;

ABSTRAK

Dengan adanya kemajuan teknologi yang berkembang pesat, majelis taklim Al-Hidayah tertinggal lumayan jauh. Walaupun demikian, tidak memengaruhi warga sekitar untuk tidak berkegiatan di majelis taklim Al-Hidayah. Masyarakat masih sangat berantusias untuk berkegiatan di majelis taklim Al-Hidayah. Hal itu yang menjadi tantangan bagi pengurus dalam mengelola kegiatan keagamaan majelis taklim Al-Hidayah.

Penelitian ini menganalisis manajemen pengelolaan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hidayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen yang diterapkan oleh pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah dalam upaya meningkatkan kegiatan keagamaan. Selain itu, penelitian ini akan mencari tahu apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan majelis taklim. Untuk mendapatkan data, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Faktor pendukung utama dalam pengelolaan kegiatan meliputi lokasi strategis yang mudah dijangkau, pengabdian ikhlas dari pengurus yang bertindak sebagai pengajar, serta kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya ilmu agama Islam. Namun, majelis taklim juga menghadapi

Article History

Received: November 2024

Reviewed: November 2024

Published: November 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v7i4.2461

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

tantangan, terutama keterbatasan dana operasional, kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, dan rendahnya tingkat literasi teknologi di kalangan masyarakat. Hal ini menjadi hambatan dalam mengelola kegiatan secara optimal. Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan penyesuaian dalam alokasi dana, pengadaan tenaga pengajar yang memadai, serta upaya peningkatan literasi teknologi masyarakat. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Majelis Taklim Al-Hidayah mampu terus berkembang dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dengan lebih efektif.

Kata kunci: manajemen, majelis taklim, kegiatan keagamaan;

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, manusia dihadapkan pada berbagai kemajuan, termasuk dalam pendidikan, gaya hidup, dan teknologi. Di era globalisasi ini, semua data yang terkait dengan permasalahan kontemporer memiliki daya tarik untuk diselidiki dan Islam sendiri memiliki potensi yang signifikan dalam membentuk komunitas global. (Sujati, 2018). Internet dapat mempermudah masyarakat untuk mempelajari banyak hal termasuk agama Islam. Perlu diingat bahwa konten yang diakses melalui internet umumnya sulit untuk dihapus atau dilupakan. Maka dari itu, sebagai masyarakat muslim yang bijaksana wajib menjaga harkat dan martabat sebagai umat Islam. Diawali dengan mempelajari Pendidikan Islam terlebih dahulu dan membagikan ilmu-ilmu ajaran Islam di berbagai platform yang ada di internet. (Sujati, 2018)

Dalam konteks percepatan perkembangan globalisasi, masyarakat perlu secara cermat mempertimbangkan isu-isu kontemporer yang tengah mengemuka diseluruh dunia. Terutama bagi umat Muslim, penting untuk menjadikan globalisasi sebagai alat yang memperkuat identitas keberadaan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk menyebarkan ajaran Islam yang inklusif, adil, menghormati perbedaan, penuh kasih sayang, dan prinsip-prinsip lainnya. Saat ini, dianggap bahwa pengaruh dan sumbangan Islam terhadap pemahaman universal masih belum sebanding dengan agama-agama besar dunia lainnya.

Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam era globalisasi, karena fenomena globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, reformasi dalam pendidikan Islam dapat bertujuan untuk merevitalisasi visi pendidikan Islam yang lebih unggul, dengan tujuan memperkuat dan meningkatkan kualitas individu dan masyarakat Muslim di era globalisasi, sambil tetap berpegang pada pedoman dari al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber utama pengajarannya.

Globalisasi bukanlah sekadar lawan atau teman dalam konteks pendidikan Islam, tetapi berfungsi sebagai elemen dinamis. Apabila pendidikan Islam bersikap menentang globalisasi, maka kemungkinan besar akan terjebak dalam stagnasi dan perkembangannya akan terhambat secara intelektual. Namun, jika pendidikan Islam terlalu terbawa arus global tanpa mempertahankan identitas keislamannya, maka aspek keislaman dalam proses pendidikan dapat terpinggirkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menemukan posisi yang seimbang dengan mengukur dampak globalisasi, dengan tetap menjunjung pedoman dan nilai-nilai ajaran Islam sehingga bisa direformasi, diadopsi, dan dikembangkan sesuai kebutuhan. (Dacholfany, 2015).

Menghindar dari hal-hal negatif yang dapat merusak hidup kaum muslimin dan muslimah perlu adanya bimbingan dan binaan yang dapat menghilangkan hal-hal tersebut khususnya pada penurunan moral. Salah satu pencegahannya yaitu dengan mengikuti kegiatan keagamaan dimulai sejak dini. Kegiatan keagamaan dapat membentuk karakter yang baik dan mulia serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Kegiatan keagamaan merupakan sebuah kegiatan atau aktivitas yang bertujuan agar dapat memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah. (Syukri, 2019).

Majelis taklim dapat diselenggarakan di berbagai tempat seperti masjid, rumah, atau tempat serbaguna, karena tujuan utamanya adalah pembelajaran. Di dalam majelis taklim, biasanya dipelajari kitab suci Al-Qur'an, sunnah, dan hadis. Aktivitas di majelis taklim tidak hanya sebatas mendengarkan ceramah, tetapi juga melibatkan diskusi dan berbagi pengalaman dari berbagai aspek kehidupan.

Partisipan majelis taklim berasal dari berbagai kalangan, termasuk laki-laki dan perempuan, serta semua rentang usia dari anak-anak hingga orang tua. Dengan latar belakang yang beragam, majelis taklim mampu mengakomodasi berbagai kelompok dan membuka peluang bagi setiap individu untuk hadir dan berkontribusi. Dalam majelis taklim biasanya ada pembicara atau pengajar untuk mengisi setiap kegiatan majelis taklim. Mereka berperan sebagai fasilitator dan pemimpin di tiap diskusi atau pembelajaran untuk memastikan pembelajaran tersebut berjalan dengan efektif dan efisien. Agar kegiatan keagamaan seperti majelis taklim berjalan dengan baik, dibutuhkan adanya perencanaan kegiatan majelis taklim.

Dalam perencanaan kegiatan majelis taklim, seringkali yang memimpin adalah kalangan yang lebih senior, tetapi hal ini tidak berarti bahwa kontribusi anak muda tidak diperlukan. Anak muda memiliki peran yang penting dalam perencanaan, pelaksanaan, serta kontinuitas kegiatan majelis taklim. Mereka akan mengambil alih peran generasi sebelumnya. Anak muda juga memiliki kemampuan untuk mengajak dan memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan majelis taklim. Pendekatan yang digunakan oleh mereka dapat lebih kreatif dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Di sisi lain, peran orang tua dalam majelis taklim dapat menjadi penasehat dan pembimbing, untuk memastikan kelancaran jalannya kegiatan keagamaan. Anak muda berperan aktif dalam menjalankan kegiatan keagamaan di majelis taklim, karena mereka seringkali memiliki jiwa yang kreatif dan inovatif. Kehadiran mereka akan memberikan nuansa segar dan energi baru, serta mencegah kegiatan menjadi monoton dan membosankan bagi peserta.

Jika aktivitas di majelis taklim tidak ada di lingkungan masyarakat, maka masyarakat mungkin akan kehilangan arah dan terhambat dalam menjalin silaturahmi akibat kurangnya pertemuan. Tidak ada sumber pengingat dan pengajaran terkait ajaran Islam. Meskipun pengetahuan tentang Islam dapat diperoleh dari berbagai sumber, keberadaan majelis taklim dan anggotanya tetaplah penting agar individu tetap terhubung dengan lingkungan yang positif, serta tidak melenceng dari prinsip-prinsip Islam. Aktivitas belajar dan diskusi bersama dalam majelis taklim akan lebih bermanfaat, karena dapat memperluas pemahaman tentang Islam secara kolektif.

Dalam satu postingan di aplikasi TikTok yang sudah dilihat oleh lebih dari 7,7 Juta orang (dan terus bertambah), seorang muslim menemukan sebuah mushola yang terbengkalai dengan nama Al-Iman. Postingan ini dibuat oleh pengguna tiktok bernama Ardian S. Dalam video tersebut, keadaan mushola terlihat sangat memprihatinkan. Bangunannya terlihat kusam, ada banyak coretan di tembok, serta sarang laba-laba di berbagai sudut. Bahkan Al-Qur'an, mukena, dan sarung di dalam musala sudah rusak parah. Sayangnya, lingkungan musala tersebut belum memiliki pengurus resmi, sehingga belum ada RT atau kepala lingkungan yang bertanggung jawab.

Dari kondisi tersebut, muncul ide untuk menghidupkan kembali mushola tersebut. Ardian S. menamai ide ini "Zigzag Harap". Langkah awal yang diambil adalah mendapatkan dukungan dan simpati dari warga sekitar. Dia mulai dengan membagikan pakaian gratis, membagikan masker yang diperoleh dengan membaca Al-Fatihah, membagikan Al-Qur'an dan buku Iqro', mengadakan pengajian, memberikan santunan kepada anak yatim, dan akhirnya membuka kembali kegiatan di dalam mushola.

Melalui berbagai pendekatan dan strategi, masyarakat sekitar semakin antusias untuk bergotong-royong membangun kembali mushola dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan di sana, termasuk shalat berjamaah (Ardian). Bertambahnya jumlah dan peningkatan kualitas dalam setiap majelis taklim adalah hal yang seharusnya disyukuri. Hal ini mencerminkan ketahanan eksistensi Islam dan umatnya. Sebagai seorang muslim, selain menjalankan ketaatan agama, penting juga memiliki semangat peduli terhadap sesama. Saat ini, banyak masalah dan lingkungan yang mengalami ketidaksempurnaan dan menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian dan peduli terhadap orang lain dalam upaya kebaikan.

Berdasarkan hal tersebut hal serupa juga terjadi pada Majelis Taklim Al-Hidayah. Berawal dari bangunan kosong yang diubah menjadi majelis taklim dan dibangun bersama masyarakat sekitar Majelis Taklim Al-Hidayah. Dibangun pada tahun 2010 untuk dijadikan tempat yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Penulis yang sudah dari tahun 2010 ikut belajar di majelis taklim Al-Hidayah sampai usia remaja ikut bantu mengajar. Melihat perubahan dalam kegiatan majelis taklim Al-Hidayah yang tidak cepat namun pasti, majelis taklim Al-Hidayah mampu mempertahankannya sampai tahun 2024 ini. Dibandingkan dengan tahun awal berdiri sampai sekarang sudah ada perubahan. Mulai dari pembangunannya yang lebih bagus dan bertambah tingkat, murid yang ikut juga bertambah seiring berjalannya waktu. Namun melihat

kemajuan teknologi yang berkembang pesat, anak-anak lebih tertarik dengan media social dibandingkan dengan realita kehidupan yang dihadapi mereka. ditambah dengan kurikulum terbaru yang menjadikan mereka memiliki alasan mengapa tidak mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Hidayah. Majelis taklim Al-Hidayah didalamnya terdapat sebuah komunitas yang terdiri dari ibu-ibu yang aktif dalam pengajian dan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat. Didirikan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam, majelis ini telah berperan penting dalam membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial di antara anggotanya. Seiring dengan perjalanan waktu, Majelis Taklim Al-Hidayah berhasil mengubah sebuah bangunan yang dulunya terbengkalai menjadi pusat kegiatan pembelajaran dan pengembangan spiritual yang produktif.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya memberikan pengajaran tentang ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi. Majelis taklim Al-Hidayah adalah suatu wadah kegiatan keagamaan yang terletak di Ciledug, Kota Tangerang. Majelis taklim ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua. Setiap minggu, diadakan pengajian khusus untuk acara santunan bagi anak yatim dan duafa. Selain sebagai tempat pembelajaran agama, majelis taklim ini juga berfungsi sebagai musala dan tempat pertemuan warga untuk berbagai keperluan.

Dalam pengelolaan majelis taklim diharapkan seluruh anggota dapat kooperatif dan serius dalam menjalankan seluruh kegiatan. Sikap kooperatif dapat dilakukan dengan meningkatkan persahabatan antar manusia agar dapat membangun kerjasama yang baik. Berdasarkan pernyataan diatas, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Ciledug Kota Tangerang”

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan peneliti gunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian populasi ini adalah seluruh pengurus majelis taklim dan murid atau santri majelis taklim dari dua kalangan yaitu anak-anak dan orang tua sejumlah 130 orang. Terdiri dari 8 pengurus, 100 murid atau santri, dan 22 orang tua. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah jenis teknik sampel dengan menentukan kriteria. Kriterianya sebagai berikut: 1) Pengurus yang terlibat secara aktif dalam pengelolaan kegiatan majelis taklim. Mereka memiliki tanggung jawab dalam merencanakan, mengatur, dan mengevaluasi acara. 2) Murid atau santri yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim dan memiliki pengalaman langsung mengenai manfaat dan kendala yang dihadapi dalam majelis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pengurus Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan

Pengurus di majelis taklim Al-Hidayah memiliki peran penting dalam mengelola kegiatan keagamaan. Pengurus bertanggung jawab penuh terhadap kelancaran dan kualitas semua aspek kegiatan, dari perencanaan hingga evaluasi. Sebagai penghubung antara pengajar, pengurus, dan jamaah, pengurus memastikan partisipasi aktif dari semua pihak. Keuletan dan komitmen pengurus menjadi dasar keberhasilan dan kelangsungan kegiatan keagamaan di majelis taklim tersebut. Keberhasilan dan kelangsungan kegiatan keagamaan di Majelis Taklim Al-Hidayah sangat bergantung pada keuletan dan komitmen para pengurus. Mereka adalah tulang punggung yang menjaga agar roda organisasi terus berputar dengan lancar. Dengan tekad yang kuat dan kesungguhan dalam menjalankan tugas, pengurus mampu memastikan bahwa setiap kegiatan di majelis taklim berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang signifikan bagi jamaah.

Dengan demikian, peran pengurus dalam Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya mencakup tanggung jawab praktis, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap kemajuan spiritual dan keberlangsungan organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi setiap pengurus untuk menjalankan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, dedikasi, dan semangat yang tinggi demi kesuksesan dan kemajuan bersama. Berikut manajemen pengurus majelis taklim dalam mengelola

kegiatan keagamaan majelis taklim:

1. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan memegang peran penting dalam kesuksesan setiap organisasi atau acara, termasuk dalam konteks Majelis Taklim. Ini bukan hanya sekedar tahapan awal dalam penyelenggaraan kegiatan, tetapi juga merupakan fondasi yang memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan baik. Proses perencanaan kegiatan berfungsi sebagai kerangka kerja sistematis yang membantu merancang, menetapkan, dan mempersiapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks Majelis Taklim, perencanaan kegiatan melibatkan serangkaian langkah yang sistematis dan terorganisir. Pertama-tama, adalah penting untuk mengidentifikasi tujuan dari setiap kegiatan yang akan diselenggarakan. Tujuan tersebut mungkin berkisar dari penyampaian materi pembelajaran, penyelenggaraan diskusi, hingga aspek sosial dan kebersamaan antar jamaah. Setelah tujuan telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, baik itu berupa tenaga manusia, dana, waktu, atau fasilitas fisik.

Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayah, perencanaan kegiatan menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan dan kesuksesan organisasi. Proses perencanaan tidak hanya sekedar urusan administratif, tetapi juga merupakan fondasi yang kuat bagi semua upaya yang dilakukan oleh majelis taklim. Dengan melakukan perencanaan yang matang, majelis taklim dapat mengoptimalkan penggunaan potensi dan sumber daya yang dimilikinya, baik dalam hal finansial maupun sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan-tujuan keagamaan dan sosialnya dengan lebih efektif dan efisien.

Pertama-tama, perencanaan yang baik memungkinkan majelis taklim untuk menetapkan visi, misi, dan tujuan jangka panjang yang jelas, yang kemudian menjadi panduan bagi setiap kegiatan yang dilaksanakan. Selain itu, dengan merumuskan rencana kegiatan secara terperinci, majelis taklim dapat mengidentifikasi dan mengatasi potensi hambatan serta tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya, perencanaan yang matang juga memungkinkan majelis taklim untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja organisasi secara berkala, sehingga dapat dilakukan penyesuaian atau perbaikan jika diperlukan.

Selain itu, melalui perencanaan yang sistematis dan terarah, majelis taklim dapat lebih mudah untuk melibatkan seluruh anggota masyarakat dan pihak-pihak terkait lainnya dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga memperkuat rasa kepemilikan dan keterlibatan dalam organisasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan adalah pondasi yang krusial bagi kesuksesan dan keberlanjutan Majelis Taklim Al-Hidayah dalam memenuhi peran dan tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat dan memajukan nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayah, perencanaan kegiatan tidak hanya sebatas proses administratif, melainkan juga melibatkan aspek pemilihan materi dan metode pengajaran yang bijaksana. Seorang pengajar atau fasilitator yang mampu melakukan pemilihan materi dengan tepat dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya memotivasi, tetapi juga inspiratif, serta efektif. Dengan mempertimbangkan karakteristik peserta, kebutuhan pembelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai, pengajar dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi para peserta. Selain itu, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dan interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar peserta dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Misalnya, penggunaan diskusi kelompok, permainan peran, atau studi kasus dapat memungkinkan peserta untuk aktif berpartisipasi, berkolaborasi dengan sesama, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam situasi nyata.

Dengan demikian, tidak hanya pemahaman peserta yang meningkat, tetapi juga keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dapat terbentuk secara lebih holistik. Selain itu, lingkungan pembelajaran yang dihasilkan dari pemilihan materi dan metode pengajaran yang bijaksana juga mendorong peserta untuk terus belajar dan berkembang, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

Dengan demikian, peran seorang pengajar atau fasilitator dalam menciptakan lingkungan

pembelajaran yang memotivasi, inspiratif, dan efektif tidak dapat diabaikan, karena hal ini berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan dan keberlanjutan Majelis Taklim Al-Hidayah dalam memenuhi misi dantujuannya.

Pemilihan materi dan metode pengajaran yang bijaksana adalah fondasi utama dalam merancang kegiatan pembelajaran yang efektif dan memotivasi peserta untuk belajar secara maksimal. Langkah-langkah ini tidak hanya memengaruhi tingkat pemahaman peserta, tetapi juga memengaruhi tingkat keterlibatan mereka dalam proses belajar. Dengan mengambil pendekatan yang tepat dalam pemilihan materi dan metode pengajaran, seorang pengajar atau fasilitator dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan produktif.

Pertama-tama, dalam memilih materi pembelajaran, penting untuk mempertimbangkan relevansi dan kebutuhan peserta. Materi yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta berkaitan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini membantu memastikan bahwa peserta merasa terhubung dengan materi yang disampaikan dan merasa termotivasi untuk mempelajarinya.

Selain relevansi, keragaman materi juga perlu dipertimbangkan. Pengajar perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek yang relevan dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas. Hal ini membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta yang mungkin memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Dukungan kepada pengajar merupakan salah satu elemen kunci dalam menjamin keberhasilan suatu kegiatan atau acara. Ini melibatkan berbagai langkah dan upaya untuk memberikan bantuan serta fasilitas yang diperlukan agar pengajar dapat menyampaikan materi dengan efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta. Dukungan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran serta memberikan pengalaman belajar yang positif kepada peserta atau audiens.

Salah satu bentuk dukungan kepada pengajar adalah penyediaan fasilitas dan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Hal ini termasuk pengadaan alat presentasi, perangkat audio-visual, papan tulis, atau materi pembelajaran lainnya yang diperlukan untuk mendukung penyampaian materi secara efektif. Selain itu, menyediakan ruang yang nyaman dan terorganisir juga penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meminimalkan gangguan selama sesi pembelajaran berlangsung.

Selain aspek fisik, dukungan kepada pengajar juga melibatkan penyediaan sumber daya manusia yang tepat. Ini dapat berupa tenaga bantu seperti asisten pengajar atau moderator diskusi, yang dapat membantu pengajar dalam menyampaikan materi, menjawab pertanyaan peserta, atau mengelola sesi diskusi.

Selain itu, dukungan dari staf administrasi atau teknis juga diperlukan untuk memastikan segala persiapan dan logistik terkait kegiatan pembelajaran berjalan lancar. Selain memberikan dukungan praktis, penting juga untuk memberikan dukungan moral dan motivasi kepada pengajar. Ini dapat berupa apresiasi atas kontribusi dan kerja keras mereka, umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kualitas pengajaran, atau pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan materi dengan lebih efektif.

Dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayah, memberikan dukungan yang komprehensif kepada pengajar atau fasilitator adalah langkah penting dalam memastikan kesuksesan dan dampak positif dari setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyediaan sumber daya materi pembelajaran hingga pelatihan dan pengembangan keterampilan pedagogis. Melalui dukungan yang komprehensif ini, diharapkan pengajar dapat melakukan tugas mereka dengan lebih baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta atau audiens.

Misalnya, dengan menyediakan bahan bacaan atau materi pembelajaran yang relevan dan berkualitas, pengajar dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi sesi pembelajaran, sehingga mampu menyampaikan materi dengan lebih jelas dan meyakinkan. Selain itu, pelatihan dan pengembangan keterampilan pedagogis juga penting dalam membantu pengajar mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif, sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran

dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan inspiratif.

Dukungan yang komprehensif ini tidak hanya menguntungkan pengajar, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta. Dengan merasa didukung dan diberdayakan, pengajar cenderung lebih termotivasi untuk berinovasi dan memberikan yang terbaik dalam setiap kesempatan pembelajaran. Selain itu, dukungan ini juga berperan dalam meningkatkan rasa saling percaya dan kerjasama antara pengajar dan panitia penyelenggara acara, yang pada akhirnya akan meningkatkan keberhasilan dan dampak positif dari setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah. Oleh karena itu, memberikan dukungan yang komprehensif kepada pengajar adalah investasi yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas setiap kegiatan atau acara yang dilakukan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah.

Mendorong partisipasi aktif adalah salah satu strategi kunci yang harus diterapkan dalam memastikan keberhasilan suatu kegiatan atau acara, terutama dalam konteks Majelis Taklim Al-Hidayah. Strategi ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk memotivasi dan melibatkan peserta secara langsung, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan.

Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif, di mana setiap peserta merasa didengar, dihargai, dan diberdayakan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran atau kegiatan yang dijalankan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti mengadakan diskusi terbuka, sesi tanya jawab interaktif, atau mendorong kolaborasi antarpeserta dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Selain itu, penting juga untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan dan minat individu peserta, sehingga mereka dapat ditempatkan dalam peran atau tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Dengan demikian, setiap peserta merasa memiliki peran yang penting dalam keseluruhan proses, sehingga lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dan berkontribusi pada kesuksesan acara atau kegiatan tersebut. Selain itu, penting juga untuk secara terbuka mengakui dan mengapresiasi kontribusi setiap peserta, baik dalam bentuk pujian verbal maupun pengakuan tertulis, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terlibat lebih lanjut di masa depan. Dengan menerapkan strategi ini secara konsisten dan terus-menerus, Majelis Taklim Al-Hidayah dapat menciptakan budaya partisipasi aktif yang kuat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan dampak positif dari setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan.

Dalam mendorong partisipasi aktif, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang keterlibatan peserta. Misalnya, dengan menyediakan ruang untuk diskusi dan kolaborasi, serta memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berbagi ide, pandangan, dan pengalaman mereka. Ini akan membantu menciptakan suasana interaktif dan dinamis sehingga peserta merasa didengar dan dihargai.

Selain itu, melibatkan peserta secara aktif juga dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua peserta. Dengan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas, mereka dapat memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan keterampilan, dan memperluas jaringan sosial mereka. Ini juga dapat memperkaya pengalaman mereka dalam acara tersebut, membuat mereka merasa terlibat dan terhubung dengan orang lain.

Dalam kesimpulannya, mendorong partisipasi aktif dalam suatu kegiatan atau acara adalah langkah penting untuk menciptakan pengalaman yang berharga bagi semua peserta. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi setiap peserta untuk berkontribusi, Majelis Taklim Al-Hidayah dapat menciptakan suasana yang interaktif, dinamis, dan bermanfaat bagi semua yang terlibat.

2. Pengorganisasian dalam kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Menurut Henry Fayol, pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara mengelola sumber daya yang ada dengan baik sesuai dengan rencana agar dapat berjalan sesuai dengan perkiraan. Pengorganisasian melibatkan pengelolaan sumber daya dengan baik dan teratur agar rencana berjalan sesuai dengan perkiraan.

Empat hal yang harus dilakukan dalam pengorganisasian, yaitu pembagian tugas, pengarahan, struktur organisasi, dan tingkat sentralisasi. Dengan melakukan empat hal tersebut, pelaksanaan tugas dapat menjadi

lebih efektif dan efisien. Jika semua orang terlibat dalam pengorganisasian, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dengan setiap tugas yang ada. Dengan adanya pengorganisasian yang baik, setiap individu dapat menjalankan tugasnya masing-masing dan berjalan dengan baik sesuai dengan arahan yang telah disampaikan.

Pengorganisasian adalah hal krusial dalam majelis taklim Al-Hidayah untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, pengorganisasian bukan sekadar pembagian tugas, melainkan merupakan landasan untuk menciptakan efektivitas dan keteraturan dalam operasional majelis. Dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian masing-masing anggota, struktur organisasi yang terbentuk menjadi lebih terarah dan efisien.

Hj. Halimah dan Sumyati S.Pd. selaku tokoh kunci dalam majelis ini sangat menekankan pentingnya kolaborasi dan keterlibatan aktif dari semua anggota dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya membuat setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas. Dengan demikian, majelis taklim Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar ilmu agama, tetapi juga bertransformasi menjadi sebuah komunitas yang saling mendukung, di mana setiap individu berkontribusi dalam membangun lingkungan yang positif dan inspiratif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan majelis taklim sangat bergantung pada bagaimana pengorganisasian dilakukan dan seberapa baik anggota dapat berkolaborasi. Ini menjadi pelajaran berharga bagi organisasi lain yang ingin menciptakan ikatan komunitas yang kuat sambil mencapai tujuan bersama.

Pengarahan dalam kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah Pengarahan perlu dilakukan agar perencanaan organisasi berjalan dengan

baik. Orang yang terlibat dalam pengorganisasian juga tidak akan kebingungan dengan tugas yang akan dilakukan. Dengan dilakukan pengarahan, setiap kegiatan akan berjalan dengan efektif dan efisien karena sudah tertata dengan baik.

Dalam konteks globalisasi, di mana teknologi dan informasi menghubungkan berbagai budaya dan tradisi, majelis taklim memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang kental sambil tetap terbuka terhadap perkembangan baru. Dengan demikian, majelis taklim tidak hanya menjadi tempat di mana tradisi dan nilai-nilai keagamaan diajarkan, tetapi juga menjadi tempat di mana diskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan dan diterapkan dalam konteks dunia yang semakin terhubung.

Dalam mengelola kegiatan keagamaan, majelis taklim harus mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, baik melalui penggunaan teknologi untuk menyebarkan pesan keagamaan maupun dengan mengatur program-program yang responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Dengan demikian, upaya adaptabilitas ini bukan hanya mencerminkan kemampuan majelis taklim untuk bertahan dalam menghadapi tantangan globalisasi, tetapi juga menggambarkan komitmennya untuk terus menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi masyarakat dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yang terus berubah.

Pengelolaan logistik mencakup berbagai hal, mulai dari pemilihan lokasi yang tepat, pengadaan peralatan dan fasilitas, transportasi, hingga pengaturan keamanan dan kenyamanan peserta. Misalnya, dalam merencanakan sebuah konferensi, pengelolaan logistik akan melibatkan penyediaan ruang pertemuan yang sesuai dengan kapasitas peserta, pengadaan peralatan presentasi dan teknis yang diperlukan, serta koordinasi transportasi untuk peserta yang datang dari luar kota. Selain itu, pengelolaan logistik juga mencakup pengaturan konsumsi makanan dan minuman, pengelolaan tempat parkir, dan pengaturan kebersihan dan sanitasi. Semua hal ini harus dipersiapkan dan diatur dengan baik sebelum acara dimulai agar tidak terjadi hambatan atau masalah selama acara berlangsung. Pengelolaan logistik juga melibatkan koordinasi antara berbagai pihak terkait, seperti penyedia jasa, vendor, atau pihak keamanan. Komunikasi yang efektif dan koordinasi yang baik antara semua pihak terlibat sangat penting untuk memastikan semua aspek logistik telah terpenuhi dan terkoordinasi dengan baik. Dengan demikian, pengelolaan logistik adalah bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan atau acara. Dengan merencanakan dan mengelola logistik dengan baik, penyelenggara dapat memastikan bahwa acara berjalan lancar dan sukses, serta memberikan pengalaman positif bagi semua peserta atau tamu yang hadir.

Pemeliharaan lingkungan positif merupakan langkah yang sangat penting dalam menjaga kerukunan yang baik dalam setiap kegiatan atau acara. Ini melibatkan upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan suasana yang mendukung, inklusif, dan penuh kehormatan bagi semua peserta. Pada tingkat yang lebih dalam, pemeliharaan lingkungan positif juga mencakup pengelolaan konflik dengan bijaksana, memfasilitasi dialog terbuka, serta mendorong kerjasama dan empati di antara individu-individu yang berpartisipasi.

Dengan membangun fondasi yang kuat dari penghargaan terhadap keberagaman dan kesetaraan, lingkungan positif menciptakan ruang di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, kepercayaan, atau identitas mereka. Pemeliharaan lingkungan positif bukan hanya tentang menciptakan suasana yang menyenangkan, tetapi juga tentang membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan yang sehat, kolaborasi yang produktif, dan pertumbuhan individu dan kolektif yang berkelanjutan. Dengan demikian, menjaga lingkungan positif bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan investasi yang berharga dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik secara keseluruhan.

Dalam memelihara lingkungan positif, penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya menghormati perbedaan dan menerima keragaman. Menghargai dan menghormati pandangan, keyakinan, dan latar belakang budaya setiap peserta adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan memastikan bahwa semua peserta merasa dihargai dan diterima tanpa kecuali, Majelis taklim Al-Hidayah dapat menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi semua orang untuk berpartisipasi dan berkontribusi.

Selain itu, penting untuk mendukung interaksi yang positif dan saling mendukung antar peserta. Mendorong kolaborasi, kerjasama, dan saling menghargai dalam setiap kegiatan dapat memperkuat ikatan sosial dan membangun hubungan yang lebih baik di antara peserta. Melalui interaksi yang positif, peserta dapat saling memotivasi, mendukung, dan menginspirasi satu sama lain, menciptakan atmosfer yang membangun dan menyenangkan.

Pemeliharaan lingkungan positif juga berdampak pada pengalaman seluruh peserta dalam kegiatan keagamaan tersebut.

Dengan menciptakan atmosfer yang positif, peserta akan merasa lebih terlibat, termotivasi, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas dan dampak kegiatan secara keseluruhan, serta memberikan pengalaman yang bermakna dan berkesan bagi semua peserta. Dalam kesimpulannya, pemeliharaan lingkungan positif merupakan langkah penting dalam menjaga atmosfer yang baik selama kegiatan atau acara. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, inklusif, dan penuh kehormatan, Majelis taklim Al-Hidayah dapat meningkatkan interaksi antar peserta, meningkatkan keterlibatan, dan memberikan dampak positif pada pengalaman seluruh peserta dalam kegiatan keagamaan tersebut.

4. Koordinasi dalam kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah

Selain itu koordinasi dalam fungsi manajemen tak kalah penting dari yang lainnya. Adanya koordinasi, setiap divisi atau sesama divisi dapat memudahkan dalam tercapainya tujuan perusahaan. Koordinasi yang efektif menjadikan hubungan antar individu harmonis dan meningkatkan semangat pada setiap individu. Dengan adanya semangat di dalam diri mereka, kerjasamanya dapat terlaksana dengan baik.

Proses koordinasi biasanya melakukan rapat rutin guna evaluasi dari setiap kegiatan yang akan atau telah dilakukan. Jika ada kesalahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan, kegiatan rapat akan sangat membantu dalam menemukan akar masalah dan solusi dari masalah tersebut.

5. Pengawasan dalam kegiatan keagamaan Majelis Taklim Al-Hidayah

Pengawasan yang bertujuan untuk memonitor jalannya suatu kegiatan yang dilakukan dan untuk memastikan kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Adanya pengawasan juga berperan dalam kemajuan organisasi atau perusahaan, karena dapat mencegah risiko dari hal-hal yang tidak diharapkan. Setiap yang bertugas sudah pasti akan dipantau dan dilihat bagaimana kinerjanya.

Pengawasan juga dapat memberi pandangan tentang evaluasi di masa depan. Setiap kegiatan yang akan dijalani akan mendapat tantangan dan hambatan. Dengan melakukan pemantauan di setiap kegiatan dan individu dapat menganalisis strategi terbaik dalam mengatasi tantangan dan hambatan tersebut.

Evaluasi kegiatan merupakan tahap penting yang dilakukan setelah suatu kegiatan atau acara selesai, dengan tujuan untuk menilai sejauh mana tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Proses evaluasi ini melibatkan peninjauan menyeluruh terhadap semua aspek kegiatan, dimulai dari tahap

perencanaan hingga pelaksanaan, dengan tujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai serta mengevaluasi area-area yang dapat ditingkatkan di masa mendatang. Evaluasi pembelajaran merupakan sebuah proses yang mendalam untuk mengevaluasi tidak hanya bagaimana materi diajarkan, tetapi juga bagaimana siswa mempelajarinya. Dalam penilaian ini, tidak hanya mengevaluasi kualitas pengajaran, tetapi juga sejauh mana siswa berhasil dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang diajarkan.

Secara terstruktur, evaluasi ini membahas berbagai aspek sistem pembelajaran, mulai dari bagaimana siswa merespon materi awal hingga bagaimana mereka mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan aplikasi yang relevan. Salah satu fokus utama adalah pada perilaku awal siswa sebagai bagian dari input, yang mencakup seberapa siap mereka dalam menerima dan mengolah informasi yang diberikan. Selain itu, evaluasi juga menyoroti hasil pembelajaran sebagai penanda pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan memperhatikan kedua aspek ini, evaluasi pembelajaran dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan membantu siswa mencapai potensi belajar mereka secara maksimal.

Evaluasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai metode, seperti survei peserta, wawancara, observasi, atau analisis dokumentasi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang dampak dan efektivitas kegiatan tersebut. Selain menilai pencapaian tujuan dan sasaran, evaluasi juga mencakup aspek lain seperti kepuasan peserta, partisipasi, kualitas materi atau presentasi, serta manajemen dan pengorganisasian acara secara keseluruhan. Hasil evaluasi yang diperoleh kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan terkait dengan perbaikan atau perubahan yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan di masa mendatang. Dengan demikian, evaluasi kegiatan bukan hanya merupakan langkah penutup setelah kegiatan selesai, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran organisasi yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan dampak positif dari setiap kegiatan atau acara yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Al-Hidayah.

Dalam melakukan evaluasi kegiatan, penting untuk melibatkan semua pihak yang terlibat, termasuk peserta, penyelenggara, dan mitra kerja. Dengan melibatkan peserta dalam proses evaluasi, majelis taklim akan mendapatkan umpan balik langsung tentang pengalaman mereka dan sejauh mana kegiatan tersebut memenuhi harapan mereka. Survei atau wawancara dengan peserta dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang aspek-aspek yang dianggap berhasil dan area yang perlu ditingkatkan. Selain itu, melibatkan penyelenggara dan mitra kerja dalam evaluasi juga penting untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang pelaksanaan kegiatan dan mengidentifikasi potensi perbaikan di masa mendatang.

Selain melibatkan pihak-pihak terkait, evaluasi kegiatan juga melibatkan analisis data dan informasi yang terkumpul selama kegiatan berlangsung. Data ini dapat mencakup jumlah peserta, tingkat partisipasi, kepuasan peserta, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menganalisis data ini secara mendalam, dapat diukur sejauh mana kegiatan telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan di masa mendatang. Selain itu, analisis data juga dapat membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa yang akan datang.

Selanjutnya, hasil evaluasi kegiatan dapat digunakan sebagai landasan untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan memahami keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan sebelumnya, Majelis taklim dapat mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan di masa yang akan datang. Evaluasi kegiatan juga dapat membantu dalam perencanaan kegiatan yang lebih efektif dan efisien, serta memastikan bahwa tujuan dan sasaran yang ditetapkan dapat tercapai dengan lebih baik. Dengan menggunakan hasil evaluasi sebagai pedoman, Majelis taklim dapat mengimplementasikan perbaikan dan pengembangan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan dampak kegiatan di masa mendatang.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengawasan dalam Majelis Taklim Al-Hidayah dilaksanakan secara aktif dan terstruktur oleh ketua dan wakil ketua. Hj. Halimah sebagai ketua majelis sangat menekankan pentingnya pemantauan pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan ini, Hj. Halimah berupaya memastikan bahwa setiap program dan kegiatan yang diadakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Di sisi lain, Sumyati S.Pd. sebagai wakil ketua menyoroti aspek lain dari pengawasan, yakni

pemahaman anggota terhadap kegiatan yang berlangsung. Ia berfokus pada memastikan bahwa semua anggota memahami tujuan dan manfaat dari setiap kegiatan. Selain itu, ia juga mengedepankan pentingnya evaluasi rutin, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan. Dengan melakukan evaluasi ini, majelis dapat secara proaktif mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas setiap program.

Kedua pemimpin ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga agar semua kegiatan dalam Majelis Taklim Al-Hidayah berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Melalui kerja sama yang baik antara Hj. Halimah dan Sumyati S.Pd., pengawasan menjadi lebih efektif, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pengembangan pengetahuan dan spiritualitas anggota. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang aktif dan terlibat sangat penting untuk mencapai tujuan kolektif dalam sebuah organisasi komunitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Pengururs Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan

Majelis taklim Al-Hidayah, sebagai lembaga yang berdedikasi untuk meningkatkan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, selalu berkomitmen untuk memberikan kontribusi terbaik bagi para peserta yang terlibat dalam kegiatan keagamaan mereka. Dengan upaya yang berkelanjutan, majelis taklim ini tidak hanya bertujuan untuk menyediakan platform bagi para jamaah untuk memperdalam pengetahuan agama mereka, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang positif, inklusif, dan penuh kasih sayang. Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif yang dilakukan oleh majelis taklim, seperti penyelenggaraan kelas-kelas pembelajaran agama yang interaktif, ceramah-ceramah yang mendidik, serta program-program sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat secara luas. Dengan mengutamakan nilai-nilai seperti kerukunan, penghargaan terhadap keberagaman, dan pelayanan kepada sesama, majelis taklim Al-Hidayah berperan sebagai agen perubahan yang positif dalam membangun komunitas yang lebih kokoh secara spiritual dan sosial. Melalui dedikasi mereka yang tak kenal lelah, majelis taklim ini tidak hanya menjadi tempat untuk memperkuat ikatan antar-umat beragama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi individu-individu dalam memperkaya makna hidup mereka dan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Beberapa hambatan yang memengaruhi kelancaran dan efektivitas penyelenggaraan kegiatan tersebut dapat dihadapi pada kegiatan keagamaan di majelis taklim. Hal yang paling penting adalah kuatnya era globalisasi yang masuk saat ini membuat masyarakat menjadi terlalu cinta dunia, contohnya seperti dengan adanya game online, media sosial, serta mudahnya media-media yang dapat diakses masing-masing pengguna. Di sisi lain, kesulitan dalam menentukan tujuan dan menetapkan prioritas untuk tugas-tugas yang perlu diselesaikan dapat menghambat proses penyelenggaraan kegiatan keagamaan. Selain itu, jumlah uang yang lemah, baik secara finansial maupun dalam hal infrastruktur, juga dapat menjadi penghalang untuk menyelenggarakan kegiatan dengan cara yang efisien.

Majelis Taklim Al-Hidayah berdiri teguh di tengah lingkungan yang sering kali dihadapkan dengan tantangan finansial, terutama di daerah yang banyak dihuni oleh kelompok rentan seperti yatim dan dhuafa. Dalam konteks globalisasi yang terus berkembang, dapat dilihat dampak negatifnya saat masyarakat teralihkan oleh pesona kemajuan teknologi. Meskipun teknologi telah membawa manfaat besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun terkadang juga membawa perubahan buruk dalam pola pikir dan kebiasaan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda.

Majelis taklim Al-Hidayah berdiri kokoh di tengah-tengah kompleksitas ini, namun tidaklah terkecuali dari berbagai hambatan yang dihadapi dalam menjalankan misinya. Tantangan finansial menjadi salah satu hambatan utama, karena sumber daya terbatas sering kali menjadi penghalang dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang mereka rancang untuk membantu dan melayani masyarakat. Selain itu, upaya untuk tetap relevan dan menarik minat generasi muda dalam era digital juga merupakan tantangan tersendiri. Namun demikian, majelis taklim Al-Hidayah terus berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan ini dengan kreativitas, keuletan, dan semangat yang tak kenal lelah, karena mereka meyakini bahwa peran mereka dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan moral sangatlah penting dalam menjaga keseimbangan dan kedamaian di tengah-tengah perubahan zaman yang terus berlangsung. Berikut merupakan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi majelis taklim Al-

Hidayah:

1. Faktor pendukung
 - a. Tempat yang Strategis
 - b. Pengurus mengabdikan dirinya mengajar dengan ikhlas
 - c. Masyarakat sekitar yang sadar pentingnya ilmu agama islam
2. Faktor Penghambat
 - a. Pendanaan Terbatas
 - b. Kurangnya Pengetahuan Tentang Kemajuan Teknologi
 - c. Kurangnya Minat Masyarakat untuk Mengikuti Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim
 - d. Kurangnya Pengajar di Majelis Taklim

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang dianalisis tentang manajemen pengelolaan kegiatan keagamaan majelis taklim Al-Hidayah, penulis mengambil kesimpulan, berikut kesimpulan dalam penelitian ini:

1. Manajemen Majelis Taklim Al-Hidayah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan antara lain observasi majelis taklim, melakukan wawancara, serta mengumpulkan dokumentasi kegiatan dalam pencarian data. Rapat rutin yang melibatkan semua anggota membantu dalam mendiskusikan rencana dan mengatasi tantangan, serta mempererat hubungan antaranggota. Pembagian tugas sesuai keahlian meningkatkan efektivitas struktur organisasi. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara pengurus dan pengajar sangat diperlukan agar kegiatan berjalan lancar. Pengawasan yang aktif dari pimpinan memastikan kegiatan terlaksana sesuai rencana, dengan fokus pada pemahaman anggota dan evaluasi rutin.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kegiatan keagamaan majelis taklim antara lain memiliki tempat yang strategis, Pengurus mengabdikan dirinya mengajar dengan ikhlas, dan Masyarakat sekitar yang sadar pentingnya ilmu agama islam. Sedangkan faktor penghambat yang dimiliki majelis taklim antaralain dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, pengurus Majelis Taklim Al- Hidayah menghadapi tantangan terkait keterbatasan dana, kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM), dan kurangnya pengetahuan teknologi di kalangan masyarakat. Diperlukan penyesuaian dana, tenaga pengajar yang memadai, dan upaya peningkatan literasi teknologi untuk meminimalisir potensi kegagalan dalam menyebarkan nilai-nilai keagamaan.

REFERENSI

- A.S. Kobalen, A. F. (2019). Good clean governance (GCG) dalam kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta ditinjau dari perspektif asta brata. *Publisia (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*.
- Abdullah, S., Mufid, M., Ju'subaidi, J., & Purwanto, P. (2024). Religious confusion and emptiness: Evaluating the impact of online Islamic learning among Indonesian Muslim adolescents. *Hervormde Teologiese Studies; Pretoria*.
- Abdul Malik, K. A. (2012). Kontribusi karya tulis kiai basori alwi terhadap pengembangan wawasan keagamaan masyarakat. [Contribution of Writing Works Kiai Basori Alwi to the Development of Community Religious Insight] *Ulul Albab*, 13(1)
- Afandi Risha Gambaran Pelaksanaan Kegiatan Belajar Majelis Taklim Sebagai Kegiatan Pendidikan Orang dewasa di Surau Balerong Monggong [Buku]. - 2013.
- Aini Nur Manajemen Strategi Majelis Taklim Khaerunnisa dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan di Desa Ulu Saddang Kec. Lembang [Buku]. - 2021..
- Anam Misbahul Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Majelis Taklim Syubbanul Musthofa Sukarame Bandar Lampung [Buku]. - 2022.
- Dacholfany M. Ihsan Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi [Buku]. - 2015.
- Dahlan Zaini Peran Dan Kedudukan Majelis Taklim Di Indonesia [Buku]. - 2019.
- Elma Sutriani Rika Octaviani Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data [Buku]. - 2019.
- Hanafi Dr. Mamduh Konsep Dasar dan Perkembangan Teori Manajemen [Buku]. -2015.
- Hasaruddin Sri Wahyuni Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Pada Seksi Bimas Islam

- Di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gowa [Buku]. - 2018.
- Haz Abdul Hamzah Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu [Buku]. - 2019.
- Icep Irham Syukri Soni Samsu Rizal, M. Djaswidi Al Hamdani Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan [Buku]. - 2019.
- Imam Subiyakto Nawawi, Sunhaji Peluang dan Tantangan Manajemen Pendidikan Islam di Era Millenial [Buku]. - 2022.
- Kusnadi Widi Manfaat Majelis Taklim, Pengajian Bagi Masyarakat [Online] // minanews.net. - 22 Februari 2023. -
<https://minanews.net/manfaat-majelis-taklim-pengajian-bagi-masyarakat/>.
- Latief, H., & Madjid, A. (2022///Autumn). Majlis taklim and the path of women's islamization in indonesia. *The Muslim World*, 112(4), 457-472.
- Mahmudah Nur Halimah Peran Majelis Taklim Bandaralim Dalam Meningkatkan Akhlak Islami Remaja [Buku]. - 2020.
- Melamba, B. (2012). Interaksi Islam dengan Budaya Barasandi dan Aktifitas Sosial Keagamaan Orang Tolaki di Sulawesi Tenggara. *El Harakah*.
- Muhammad In'am Esha. (2008). Hambatan dan Model Dialog Keagamaan di Era Kontemporer. [Obstacles and Models of Religious Dialogue in Contemporary Era] *El Harakah*, 10(2), 93-106.
- Nursaifullah Muhammad Suyuti, A. Fitriani Peningkatan Kapasitas Pengurus Masjid Dan Pengelola Majelis Taklim [Buku]. - sulawesi selatan : [s.n.], 2022.
- Priyanto Asep Peran Majelis Taklim Nurul Huda dalam Meningkatkan Ilmu Agama Islam Dimasyarakat Tanjung Agung Kabupaten Lebong [Buku]. - 2018.
- Pujaastawa Ida Bagus Gde Teknik Wawancara dan Observasi untuk Pengumpulan Bahan Informasi [Buku]. - 2016.
- Rachmawati Imami Nur Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara [Buku]. - 2007.
- Ramadani, A. (2022). Prinsip-prinsip manajemen dalam Qur'an. St. Louis Rijali Ahmad Analisis Data Kualitatif [Buku]. - 2018.
- Sarbini Ahmad Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim [Bagian Buku]. - 2010.
- Sari Lili Nur Indah Peranan Majelis Taklim Nurul Ikhsan Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Baturaja Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah [Buku]. - 2018.
- Sobirin, A. (2012). Business Model Perusahaan Keluarga: Studi Kasus Pada Industri Batik. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Siti Saodah Susanti Engkus Kuswarno, Kingking Muttaqien, R. Supyan Sauri Manajemen Pembelajaran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Di Provinsi Jawa Barat [Buku]. - 2021.
- SoM PPM Fungsi Manajemen: Pengertian dan Contoh [Online] // ppmschool.ac.id. - 8 September 2022. - <https://ppmschool.ac.id/fungsi-manajemen/>.
- Sudarsono Blasius Memahami Dokumentasi [Buku]. - 2017.
- Sujati Budi Sejarah Perkembangan Globalisasi Dalam Dunia Islam [Buku]. - 2018. Supardi Populasi dan Sampel Penelitian [Buku]. - 1993.
- Suryani Irma Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar) [Buku]. - 2017.
- Thaheer M. Hamdan Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 4 Barito Kuala [Buku]. - 2021.
- Ubaidillah Ahmad Hafidz Manajemen Pelayanan Dan Kepuasan Jamaah (Studi Pada Takmir Masjid Ad-Du'a Way Halim Kota Bandar Lampung) [Buku]. - 2021.
- Wekke, I. S. (2013). Masjid di Papua Barat: Tinjauan Ekspresi Keberagamaan Minoritas Muslim. *El Harakah*.
- Wanto, D., Jalwis, Jamin, A., & Ali, R. (2022///Fall). Asserting religiosity through islamic education in muslim urban communities through islamic education. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 12(2), 116-135

Zahra Fatimatuz Pengajian Ikatan Remaja Masjid Jami' Ats-Tsalatsannur Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Paninggilan Utara Ciledug Tangerang [Buku]. - 2022.